LITERASI BAHASA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENDIDIK GENERASI Z BERDASARKAN PRINSIP ALKITAB DI KELURAHAN HINEKOMBE – SENTANI

Rumeni Br. Silitonga
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STAKPN Sentani, Jayapura, Indonesia
(rumenibrsilitonga@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik literasi bahasa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik Generasi Z berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab di Kelurahan Hinekombe, Sentani. Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakteristik Generasi Z sebagai digital natives yang cenderung mengakses, memahami, dan memproses informasi melalui media visual serta komunikasi multimodal. Kondisi tersebut menuntut guru PAK untuk mengembangkan kemampuan literasi bahasa yang adaptif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas lima guru PAK pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta dua belas peserta didik Generasi Z kelahiran 2008–2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAK telah menyadari pentingnya penyesuaian bahasa dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, meliputi kesenjangan digital, keterbatasan penguasaan literasi multimodal, serta kurang optimalnya kesesuaian strategi komunikasi pedagogis dengan karakteristik belajar generasi digital. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi literasi bahasa guru PAK berdasarkan Kolose 4:6, yang mencakup prinsip kasih (charis), kebijaksanaan (halas), dan responsivitas personal (apokrinesthai). Penerapan prinsip tersebut diharapkan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk karakter serta spiritualitas Generasi Z.

Kata Kunci: *Digital Native; Generasi Z; Guru; Literasi Bahasa.*

Abstract

This study aims to analyze the language literacy practices of Christian Religious Education (CRE) teachers in educating Generation Z based on biblical principles in Hinekombe Village, Sentani. The development of digital technology has shaped Generation Z as digital natives who tend to access, understand, and process information through visual media and multimodal communication. This condition requires CRE teachers to develop adaptive, communicative, and relevant language literacy skills that address students' learning needs. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The research participants consisted of five CRE teachers at the junior and senior high school levels and twelve Generation Z students born between 2008 and 2012. The findings indicate that most CRE

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

*teachers recognize the importance of adapting their language practices to the needs of students. However, implementation continues to face several challenges, including the digital divide, limited mastery of multimodal literacy, and the lack of alignment between pedagogical communication strategies and the learning characteristics of the digital generation. This study recommends strengthening CRE teachers' language literacy competencies based on Colossians 4:6, which encompasses the principles of grace (*charis*), wisdom (*halas*), and personal responsiveness (*apokrinesthai*). The application of these principles is expected to foster humanistic, contextual, and meaningful instructional communication while supporting the character development and spiritual growth of Generation Z.*

***Keywords** : Digital Natives; Generation Z; Teachers; Language Literacy.*

A. Pendahuluan

Karakteristik Generasi Z sebagai *digital natives* membawa implikasi mendasar terhadap praktik komunikasi pedagogis, khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z yang dalam berbagai literatur dikelompokkan sebagai generasi kelahiran sekitar tahun 1995–2012 tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang erat dengan teknologi digital, internet, serta media sosial. Kondisi tersebut membentuk pola berpikir, cara berkomunikasi, dan kebiasaan mereka dalam memperoleh serta memproses informasi. Tapscott (2010) dan Twenge (2017) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi karakteristik generasi muda dalam berinteraksi dan membangun pemahaman terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan kompetensi komunikasi dan literasi bahasa yang adaptif agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai kebenaran Alkitab.

Literasi bahasa dalam perspektif pendidikan kontemporer tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga mencakup keterampilan memahami serta menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam konteks yang beragam. UNESCO (2018) dan Kern (2015) menekankan pentingnya literasi dalam mendukung kemampuan individu memahami informasi dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Kress (2010) melalui konsep *multimodality* menjelaskan bahwa komunikasi modern melibatkan berbagai bentuk representasi, seperti teks tertulis, gambar, video, suara, dan simbol digital. Dalam konteks pembelajaran PAK, kemampuan mengintegrasikan berbagai bentuk komunikasi tersebut menjadi penting agar penyampaian materi keagamaan dapat dipahami secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z.

Dari perspektif teologis, praktik komunikasi guru PAK harus tetap berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Kolose 4:6 memberikan pedoman bahwa setiap perkataan hendaknya disampaikan dengan penuh kasih, mengandung kebijaksanaan, serta memperhatikan cara memberikan jawaban kepada setiap orang. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pendidikan Kristen tidak sekadar berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga harus mencerminkan karakter Kristiani. Nilai kasih menjadi dasar dalam membangun hubungan yang menghargai peserta didik, kebijaksanaan diperlukan dalam memilih bahasa dan menyampaikan pesan, sedangkan responsivitas menjadi landasan untuk memahami kebutuhan serta memberikan tanggapan sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Dengan demikian, literasi bahasa guru PAK perlu mengintegrasikan kompetensi pedagogis, kemampuan komunikasi digital, dan nilai-nilai spiritual.

Kelurahan Hinekombe, Sentani, Kabupaten Jayapura, merupakan konteks lokal yang relevan untuk mengkaji hubungan antara literasi bahasa, perkembangan teknologi, dan pendidikan agama Kristen. Perkembangan penggunaan teknologi digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh informasi melalui berbagai platform komunikasi. Pelajar tingkat SMP dan SMA, khususnya mereka yang lahir pada periode 2008–2012, semakin akrab dengan penggunaan media sosial dan sumber informasi digital. Namun, kondisi tersebut juga menuntut guru PAK untuk menyesuaikan strategi komunikasi pembelajaran. Keterbatasan penguasaan teknologi, kesenjangan akses digital, serta belum optimalnya penggunaan pendekatan multimodal dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara efektif. Situasi ini menunjukkan pentingnya pengembangan literasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan setempat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas transformasi digital dalam pendidikan agama (Efendi & Lase, 2023) serta pengembangan literasi digital bagi tenaga pendidik (Budiarto & Wijaya, 2021). Penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan praktik literasi bahasa guru PAK, karakteristik komunikasi Generasi Z, dan prinsip komunikasi berdasarkan Kolose 4:6 dalam konteks lokal Papua masih perlu dikembangkan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik komunikasi pendidikan Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman dan praktik literasi bahasa guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendidik Generasi Z berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab di Kelurahan Hinekombe, Sentani; dan (2) mengidentifikasi serta menganalisis berbagai kendala literasi bahasa yang dihadapi guru PAK dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi literasi bahasa guru PAK yang komunikatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi,

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pemahaman, serta praktik literasi bahasa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik Generasi Z berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah melalui interaksi langsung dengan informan dan lingkungan penelitian. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengungkap bagaimana guru PAK menerapkan kemampuan literasi bahasa dalam menghadapi karakteristik komunikasi dan pola belajar Generasi Z.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan relevansi konteks sosial dan pendidikan dengan fokus kajian, khususnya praktik komunikasi pembelajaran PAK dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas lima orang guru PAK yang memiliki pengalaman mengajar dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelima guru tersebut diberi kode G-01 sampai G-05 untuk menjaga kerahasiaan identitas masing-masing informan. Salah satu informan memiliki pengalaman mengajar selama 15 tahun, sehingga dapat memberikan perspektif berdasarkan pengalaman profesional yang relatif panjang. Selain itu, penelitian melibatkan dua belas peserta didik Generasi Z kelahiran 2008–2012 sebagai informan pendukung. Keterlibatan peserta didik bertujuan memperoleh informasi tambahan mengenai pengalaman mereka dalam memahami bahasa pengajaran, berinteraksi dengan guru, serta menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Profil Informan Guru PAK di Kelurahan Hinekombe

No	Kode	Jabatan	Pengalaman	Unit Sekolah
1	G-01	Guru PAK	12 Tahun	SMA N 1 Sentani
2	G-02	Guru PAK	8 Tahun	SMP N 2 Sentani
3	G-03	Guru PAK	15 Tahun	SMA N 1 Sentani
4	G-04	Guru PAK	6 Tahun	SMP N 2 Sentani
5	G-05	Guru PAK	10 Tahun	SMA N 1 Sentani

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur (*in-depth interview*) yang bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai pemahaman guru terhadap literasi bahasa, strategi komunikasi pedagogis, penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, serta penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka terhadap bahasa, metode komunikasi, dan media pembelajaran yang digunakan guru PAK. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAK di kelas, terutama interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, pemanfaatan media digital, serta respons peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pembelajaran, foto kegiatan, bahan ajar, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan informasi berdasarkan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, pengelompokan tema, dan tabel untuk memudahkan peneliti memahami pola temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu menginterpretasikan temuan serta memeriksa konsistensinya berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAK dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi dan interpretasi hasil wawancara kepada informan terkait. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai praktik literasi bahasa guru PAK dalam mendidik Generasi Z berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru PAK terhadap Literasi Bahasa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kesadaran mengenai pentingnya literasi bahasa dalam mendukung efektivitas

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, tingkat pemahaman dan penerapannya masih menunjukkan perbedaan. Sebagian besar guru, yaitu empat dari lima informan, memahami literasi bahasa terutama sebagai kemampuan menggunakan bahasa verbal untuk menyampaikan materi dan Firman Tuhan secara jelas, sederhana, dan mudah dipahami peserta didik. Sementara itu, hanya satu informan, yaitu G-03, yang secara eksplisit memahami pentingnya komunikasi multimodal melalui perpaduan bahasa verbal, visual, dan media digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai literasi bahasa masih cenderung berorientasi pada komunikasi konvensional. Informan G-01 menyampaikan, "Saya selalu berusaha menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa, tapi saya rasa saya perlu belajar lebih banyak tentang cara komunikasi yang lebih visual." Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran pedagogis untuk menyesuaikan bahasa dengan karakteristik Generasi Z, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh penguasaan teknologi dan strategi komunikasi visual yang memadai.

Tabel 2. Profil Pemetaan Literasi Bahasa Guru PAK

Aspek Literasi	Sudah Baik	Perlu Ditingkatkan	Catatan Evaluasi
Kosakata Modern	3 / 5 Guru	2 / 5 Guru	Adaptasi istilah Gen Z masih terbatas
Komunikasi Multimodal	2 / 5 Guru	3 / 5 Guru	Penggunaan media visual sangat minim
Penerapan Kolose 4:6	4 / 5 Guru	1 / 5 Guru	Aspek kasih baik, kebijaksanaan perlu diasah
Interaksi Dialogis	2 / 5 Guru	3 / 5 Guru	Pembelajaran cenderung dominan satu arah
Literasi Digital	1 / 5 Guru	4 / 5 Guru	Kesenjangan digital menjadi hambatan utama

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 2, aspek penerapan prinsip Kolose 4:6 menunjukkan capaian relatif baik, yaitu empat dari lima guru. Sebaliknya, aspek literasi digital menjadi tantangan paling menonjol karena hanya satu guru yang dinilai memiliki kemampuan baik. Komunikasi multimodal dan interaksi dialogis juga masih memerlukan peningkatan, masing-masing dengan tiga guru yang membutuhkan pengembangan kompetensi. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAK perlu meningkatkan kemampuan mengintegrasikan bahasa verbal, visual, dan digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, penguatan literasi bahasa tidak hanya berorientasi pada kemampuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan belajar Generasi Z.

2. Praktik Literasi Bahasa dalam Pembelajaran: Realitas Lapangan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menyadari adanya perubahan karakteristik peserta didik antara generasi sebelumnya dan Generasi Z. Peserta didik masa kini cenderung lebih akrab dengan teknologi digital, memiliki akses informasi yang luas, serta menunjukkan pola

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

komunikasi dan belajar yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan strategi komunikasi agar pembelajaran tetap menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

> *"Dulu anak-anak lebih menurut dan mendengarkan. Anak-anak sekarang ini hidup di zaman yang serba cepat dan mereka sangat dekat dengan HP. Kalau kita pakai pola mengajar yang lama, mereka cepat bosan dan sibuk sendiri. Jadi mari kita saling berbagi. Saya bilang kalau ada teknologi yang mereka pahami, silakan kita berkolaborasi." (Informan Guru, 2026)*

Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan guru (2026) yang mengungkapkan bahwa peserta didik sekarang lebih mudah merasa bosan apabila pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional. Informan tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Pernyataan ini menunjukkan adanya keterbukaan guru terhadap perubahan pola pembelajaran serta kesadaran bahwa peserta didik dapat menjadi mitra dalam proses adaptasi digital.

Dalam praktiknya, beberapa guru PAK di Sentani telah memanfaatkan media visual, seperti tayangan melalui LCD proyektor dan pemutaran film pendek bertema kisah Alkitab. Penggunaan media tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami pesan Alkitab melalui pengalaman visual yang lebih konkret. Namun, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah menyebabkan pemanfaatannya belum dapat dilakukan secara konsisten. Akibatnya, pembelajaran terkadang kembali menggunakan metode konvensional, seperti membaca teks Alkitab secara bergantian.

Selain aspek pembelajaran, literasi bahasa guru PAK juga tercermin dalam pendekatan menangani perilaku peserta didik, seperti perundungan (*bullying*), ejekan terhadap nama orang tua, dan tindakan meminta uang secara paksa (*palak*). Dalam menghadapi persoalan tersebut, guru lebih mengutamakan pendekatan personal berbasis kasih daripada teguran yang mempermalukan siswa di depan umum. Pendekatan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Kristiani melalui komunikasi yang bijaksana, empatik, dan membangun karakter peserta didik.

3. Analisis Kendala Literasi Bahasa Guru PAK

Triangulasi data mendeteksi lima kendala utama yang menghambat efektivitas literasi bahasa guru PAK. Rincian kendala beserta dampak pedagogis dan rekomendasi solusinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Kendala Literasi Bahasa dan Solusi Strategis

Kendala Utama	Dampak Pedagogis	Rekomendasi Solusi Strategis
Kesenjangan Digital	Koneksi komunikasi guru-siswa terhambat	Pelatihan literasi digital berbasis pedagogi PAK
Minim Media Visual	Materi terasa abstrak dan tidak relevan	Pengembangan media audio-visual Alkitabiah
Bahasa Formal/Legalistik	Siswa merasa canggung dan enggan terbuka	Pendekatan bahasa anugerah berbasis *charis*
Rentang Perhatian Pendek	Pemahaman materi mendalam menurun	Penerapan metode *storytelling* & *gamification*
Respons Kurang Personal	Kebutuhan spiritual siswa kurang tersentuh	Penerapan prinsip responsivitas *apokrinesthai*

Hasil triangulasi menunjukkan lima kendala utama literasi bahasa guru PAK,

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

yaitu kesenjangan digital, minimnya media visual, penggunaan bahasa formal, keterbatasan perhatian siswa, dan kurangnya respons personal. Kendala tersebut memengaruhi efektivitas komunikasi pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi digital, pengembangan media audiovisual Alkitabiah, pendekatan bahasa penuh kasih (*charis*), metode *storytelling*, serta komunikasi responsif berdasarkan prinsip *apokrinesthai*.

4. Rekonstruksi Literasi Bahasa Berdasarkan Kolose 4:6

Analisis hermeneutis teologis terhadap Kolose 4:6 menghasilkan kerangka kerja literasi bahasa yang holistik bagi guru PAK dalam mendidik Generasi Z di Sentani, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka Kerja Teologis-Pedagogis Literasi Bahasa (Kolose 4:6)

Dimensi	Istilah Yunani	Makna Pedagogis	Penerapan Pr
Penuh Kasih	*en chariti*	Bahasa anugerah yang merangkul & memulihkan	Menghindari artikul menghakimi; mengedepankan do positif.
Kebijaksana an	*halati ērtymenos*	Pengajaran yang menarik, bernas, dan relevan	Menggunakan analo konteks digital & budaya lokal Papua.
Responsivita s	*apokrinesth ai*	Kepekaan merespons kebutuhan personal siswa	Mendengarkan secara aktifdan memberikan konseling pribadi.

Hasil analisis hermeneutis teologis terhadap Kolose 4:6 menunjukkan bahwa ayat tersebut dapat menjadi landasan pengembangan literasi bahasa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik Generasi Z. Prinsip komunikasi yang terkandung di dalamnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu kasih, kebijaksanaan, dan responsivitas. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka literasi bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan nilai spiritual, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan komunikasi secara personal. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4, prinsip kasih (*en chariti*) mendorong guru menggunakan bahasa yang menghargai, merangkul, dan membangun kepercayaan diri siswa. Prinsip kebijaksanaan (*halati ērtymenos*) menuntut guru menyampaikan materi secara menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, termasuk melalui analogi budaya lokal Papua dan media digital. Sementara itu, prinsip responsivitas (*apokrinesthai*) menekankan pentingnya kemampuan guru mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan sesuai kebutuhan individual siswa. Implementasi ketiga prinsip tersebut diharapkan membentuk komunikasi pedagogis yang humanis, kontekstual, dialogis, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, rekonstruksi literasi bahasa berdasarkan Kolose 4:6 dapat menjadi pedoman bagi guru PAK dalam menghadapi tantangan komunikasi dengan Generasi Z sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik literasi bahasa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik Generasi Z berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab di Kelurahan Hinekombe, Sentani, dapat disimpulkan bahwa guru PAK memiliki kesadaran mengenai pentingnya menyesuaikan pola komunikasi dengan

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era digital. Perubahan pola interaksi, kebiasaan memperoleh informasi, serta kecenderungan belajar Generasi Z menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal dan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih interaktif, visual, kontekstual, dan partisipatif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi bahasa guru PAK masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan penguasaan teknologi digital, minimnya penggunaan media pembelajaran multimodal, penggunaan bahasa yang terlalu formal, serta kurangnya komunikasi dialogis menjadi tantangan dalam membangun hubungan pedagogis yang efektif. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di lingkungan sekolah turut memengaruhi optimalisasi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengadaptasi bahasa dan teknologi perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar penyampaian materi PAK dapat diterima sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Rekonstruksi literasi bahasa berdasarkan Kolose 4:6 memberikan landasan teologis-pedagogis dalam membangun komunikasi pendidikan Kristen yang lebih humanis dan transformatif. Prinsip kasih (*charis*) menekankan penggunaan bahasa yang menghargai, menguatkan, dan tidak menghakimi peserta didik. Prinsip kebijaksanaan (*halas*) mendorong guru menyampaikan pesan secara tepat, menarik, dan relevan dengan konteks kehidupan generasi digital. Sementara itu, prinsip responsivitas (*apokrinesthai*) menekankan kemampuan guru mendengarkan, memahami, serta memberikan tanggapan berdasarkan kebutuhan personal peserta didik. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa literasi bahasa dalam pendidikan Kristen tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan karakter Kristiani.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital dan komunikasi pedagogis secara berkelanjutan bagi guru PAK, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran multimodal. Kedua, pihak sekolah dan lembaga gereja diharapkan membangun kerja sama dalam menyediakan fasilitas serta pendampingan yang mendukung pembelajaran PAK berbasis teknologi dan nilai-nilai Alkitab. Ketiga, guru PAK perlu meningkatkan kreativitas dalam menggunakan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan Generasi Z tanpa menghilangkan esensi ajaran Kristen. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dan memperluas lokasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik literasi bahasa guru PAK dalam konteks pendidikan Kristen di Papua.

Dengan demikian, penguatan literasi bahasa berbasis prinsip Kolose 4:6 diharapkan mampu menjadi landasan pengembangan komunikasi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

E. Daftar Pustak

Buckingham, D. (2003). Media education: Literacy, learning and contemporary culture. Polity Press.

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Budiarto, M. K., & Wijaya, H. (2021). Literasi digital guru pendidikan agama Kristen dalam pembelajaran daring. Jurnal Pendidikan Kristen, 12(2), 45–60.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Efendi, Y., & Lase, D. (2023). Transformasi digital pendidikan agama Kristen di era teknologi. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4(1), 18–34.

Groome, T. H. (1998). Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry. HarperSanFrancisco.

Kern, R. (2015). Language, literacy, and technology. Cambridge University Press.

Kress, G. (2010). Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication. Routledge.

Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Silitonga, R. B. (2025). Kemampuan Menyimak Pesan Firman Tuhan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Berdasarkan Prinsip Cognitive Theory Of Multimedia Learning (Ctml) Di Jemaat Gkn Shalom Sentani. KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 15-27. https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.3131

Tapscott, D. (2010). Grown up digital: How the net generation is changing your world. McGraw-Hill.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood. Atria Books.

UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wijaya, D., & Manurung, P. (2024). Tantangan guru PAK dalam pembelajaran daring di wilayah Papua. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 7(1), 11–27.

Copyright (c) 2026. Rumeni Br. Silitonga. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.